

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peran penting dalam menghasilkan sumber devisa negara. Kebutuhan ekspor serta animo masyarakat terhadap kopi merupakan sebuah prospek yang baik untuk meningkatkan produktivitas serta mutu tanaman kopi. Indonesia merupakan produsen kopi ke-4 terbesar dunia setelah Brazil, Vietnam, dan Kolombia. Sebanyak 60% dari total produksi yang dihasilkan untuk diekspor (Rahardjo 2012). Volume ekspor Indonesia cenderung meningkat dengan pertumbuhan 4,39% per tahun. Tahun 2015 volume ekspor mencapai 502.021 ton atau senilai US\$ 1.198.000 (Kementan 2016).

Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan, perkembangan kopi arabika di Indonesia mengalami kenaikan. Tahun 2017 luas areal kopi arabika di Indonesia mencapai 319.710 ha dengan produksi 161.079 ton dan tahun 2018 menjadi 335.143 ha dengan produksi 182.210, tahun 2019 naik menjadi 336.400 dengan produksi 182.303 (Direktorat Jenderal Perkebunan 2019).

Pemeliharaan yang baik dapat menunjang untuk meningkatkan produksi. Salah satu kegiatan pemeliharaan yang dapat meningkatkan produksi yaitu dengan pengendalian hama dan penyakit. Serangan hama merupakan salah satu Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) yang dapat menimbulkan kerugian secara ekonomis. Serangan hama tidak hanya pada tanaman dewasa di lapang tapi juga dapat menyerang pada fase tanaman lainnya dalam kegiatan budidaya. Hama yang menyerang tanaman kopi diantaranya, penggerek buah kopi (PBKo), penggerek batang merah, penggerek cabang dan ranting, kutu hijau, dan *Sanurus indecora* (Harni *et al.* 2015). Selain itu ditemukan hama lain pada kopi seperti ulat daun dan uret.

Hama yang keberadaannya sudah melewati ambang batas ekonomi akan menyebabkan kerusakan pada tanaman sehingga dapat menurunkan produksi. Penurunan produksi umumnya disebabkan oleh serangan hama penggerek buah kopi atau PBKo (*Hypothenemus hampei*), hama ulat daun, hama penggerek batang (*Zeuzera* sp.), rayap dan busuk buah, yang dapat menurunkan produksi mencapai 15%-40% (Sawor 2010). Bahkan pada kasus yang parah, serangan hama penggerek buah kopi (PBKo) *Hypothenemus hampei*, mampu menurunkan produksi hingga 50% hasil produksi dan penyusutan ukuran biji kopi (Samosir *et al.* 2013).

Pengendalian hama harus dilakukan dengan segera, rutin, dan sistematis untuk mencegah terjadinya ledakan hama. Untuk menghindari resiko serangan yang berat, pengendalian dilaksanakan dengan memilih metode yang efektif dan meminimalkan resiko kerusakan atau pencemaran terhadap lingkungan disekitar kebun (PTPN XII 2013). Pengendalian hama yang tepat sangat diperlukan untuk dapat mengembangkan produksi kopi nasional. Kegiatan pengendalian hama di

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Kebun Kalisat Jampit dilakukan secara manual dan kimiawi apabila serangan hama telah melebihi ambang batas.

1.2 Tujuan

Praktik Kerja Lapangan (PKL) secara umum bertujuan untuk mempelajari proses budidaya tanaman kopi Arabika yang meliputi pembibitan, pemupukan, pemangkasan, pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT), dan panen. Sementara, tujuan khusus dari kegiatan PKL ialah untuk meningkatkan kemampuan, menambah pengalaman, dan keterampilan mengenai cara mengendalikan hama tanaman kopi Arabika yang baik dan tepat.

2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Klasifikasi dan Morfologi Tanaman Kopi Arabika

Tanaman kopi dalam klasifikasi botani termasuk kedalam Ordo Rubiaceae, dan Genus *Coffea* dan Spesies *Coffea* sp. (Suwanto *et al.* 2014). Genus *Coffea* mencakup hampir 70 spesies, tetapi hanya ada dua spesies yang ditanaman dengan skala besar di seluruh dunia, yaitu kopi arabika (*Coffea arabica*) dan kopi robusta (*Coffea canephora* var. *robusta*). Kopi liberika (*Coffea liberica*), dan kopi ekselsa (*Coffea exelsa*) ditanamkannya hanya sekitar 2% dari total produksi dunia, kedua jenis kopi tersebut ditanaman dalam skala terbatas terutama di Afrika Barat dan Asia (Rahardjo 2017).

2.2 Morfologi Tanaman Kopi

Perakaran tanaman kopi yaitu akar tunggang dengan penyebaran akar yang relatif dangkal. Lebih dari 90% berat akar terdapat pada lapisan tanah antara 0-30 cm. Perakaran tanaman kopi pada dasarnya peka terhadap kandungan bahan organik dan perlakuan tanah serta saingan rumput. Kekurangan air atau udara pada bagian akar akan menyebabkan tanaman kopi menjadi kerdil (Rukmana 2014).

Tanaman kopi mempunyai batang tegak, bercabang, dan tinggi mencapai 12 m. Tanaman kopi mempunyai beberapa jenis cabang yang memiliki sifat dan fungsinya yang berbeda-beda. Cabang yang tumbuhnya tegak dan lurus disebut cabang reproduksi. Cabang ini berasal dari tunas reproduksi yang terdapat di setiap ketiak daun pada cabang utama atau cabang primer. Adapun cabang yang tumbuh pada ketiak cabang primer dan berasal dari tunas sekunder disebut cabang sekunder.

Tanaman kopi berbunga setelah berumur sekitar dua tahun. Bunga tersusun dalam kelompok, masing-masing terdiri atas 4-6 kuntum bunga. Pada setiap ketiak daun dapat menghasilkan 2-3 kelompok bunga.

Bunga kopi berukuran kecil. Mahkota berwarna putih dan harum. Kelopak bunga berwarna hijau. Benang sari terdiri 5-7 tangkai berukuran pendek. Kelopak